

**PENGARUH KEPEMIMPINAN DAN MOTIVASI TERHADAP KESIAPSIAGAAN
KARANG TARUNA DALAM MENGHADAPI BENCANA LONGSOR DI KECAMATAN
BABAKAN MADANG**

**THE INFLUENCE OF LEADERSHIP AND MOTIVATION TOWARDS “KARANG TARUNA”
PREPAREDNESS FOR SUPPORTING LANDSLIDE DISASTERS IN BABAKAN MADANG
DISTRICT**

Anisia Lestari¹, Yuli Subiakto², Deffi Ayu Puspito Sari³
Prodi Manajemen Bencana

anisialstr@gmail.com

Abstrak – Tanah longsor merupakan gerakan masa tanah yang disebabkan oleh aktivitas geologi dan tingginya curah hujan. Wilayah kecamatan Babakan Madang merupakan wilayah rawan longsor tingkat sedang hingga tinggi. Mengingat Babakan Madang merupakan daerah yang sedang berkembang seiring bertambahnya jumlah penduduk, hal tersebut ditandai dengan perubahan tata guna lahan dari perkebunan menjadi pemukiman, infrastruktur pariwisata, dan fasilitas publik lainnya. Adanya potensi longsor tentu dapat membahayakan masyarakat. Upaya pengurangan ancaman longsor dapat dilakukan dengan Kesiapsiagaan. Karang Taruna sebagai organisasi kepemudaan menjadi sumber daya yang dapat dikerahkan dalam pelaksanaan upaya kesiapsiagaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh kepemimpinan terhadap kesiapsiagaan karang taruna, pengaruh motivasi terhadap kesiapsiagaan, serta pengaruh kepemimpinan dan motivasi secara simultan terhadap kesiapsiagaan karang taruna dalam menghadapi longsor di Kecamatan Babakan Madang. Penelitian ini menggunakan desain penelitian *cross sectional* dengan metode kuantitatif dengan uji regresi berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepemimpinan dan motivasi secara bersama-sama berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna menghadapi bencana longsor di Kecamatan babakan Madang. Nilai koefisien regresi kepemimpinan (X_1) sebesar 0,56, dan motivasi sebesar 0,875. Analisis uji ANOVA didapatkan F-hitung sebesar $44,152 > F$ tabel (2,41) dengan nilai sig $0,000 < \text{nilai } \alpha$ (0,1). Oleh sebab itu perlu upaya peningkatan kepemimpinan dan motivasi pada karang Taruna secara berkala untuk meningkatkan kesiapsiagaan Karang Taruna.

Kata Kunci: Longsor, Kepemimpinan, Motivasi, Karang Taruna

Abstract –. Landslide is a movement of a mass of land caused by geological activity and high rainfall. The Babakan Madang sub-district is a medium to high level landslide prone area. Given that Babakan Madang is a developing area, the potential for landslides can certainly endanger the community. Efforts to reduce landslide threats can be done with Preparedness. Karang Taruna as a youth organization can be a resource that can be mobilized in the implementation of preparedness efforts. This study aims to analyze the influence of leadership on youth preparedness, the effect of motivation on preparedness, and the simultaneous influence of leadership and motivation towards Karang Taruna preparedness

¹ Anisia Lestari, Mahasiswa Prodi Manajemen Bencana, FKN, Unhan

² Kol. Kes. Dr. Yuli Subiakto, Apt, M.Si, Prodi Manajemen Bencana, FKN, Unhan, Lembaga Farmasi Angkatan Udara

³ Deffi Ayu Puspito Sari, PhD, Prodi Manajemen Bencana, FKN, Unhan

for supporting Landslide disaster in Babakan Madang Subdistrict. This study uses a cross sectional research design with quantitative methods with multiple regression tests. The results showed that leadership and motivation jointly influence positive and significant towards Karang Taruna preparedness for supporting landslide disaster in Babakan Madang Subdistrict. Leadership regression coefficient (X_1) is 0.56, and motivation is 0.875. Analysis of ANOVA test obtained F-count of 44.152 > value of F (2,41) with a sig value of 0.000 < value of α (0.1). Therefore, it is necessary to increase leadership and motivation efforts at Taruna reef on a regular basis to improve Karang Taruna preparedness.

Keywords: Landslide, Leadership, Motivation, Youth Organization

Pendahuluan

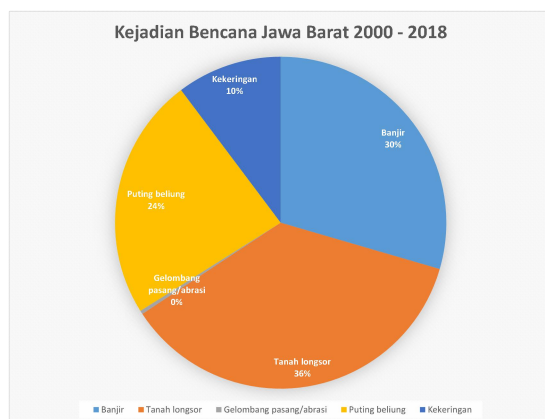
Ancaman pertahanan negara Indonesia saat ini cenderung didominasi oleh ancaman nonmiliter dari pada ancaman militer. Ancaman tersebut menjadi faktor dasar dalam menyusun sistem pertahanan negara. Perubahan lingkungan dan konteks strategis yang selalu berubah turut membawa perubahan dalam spektrum ancaman yang kompleks dan berpengaruh terhadap pertahanan negara.⁴ Salah satu ancaman nonmiliter yang dihadapi Indonesia adalah bencana. Tujuan Negara Kesatuan Republik Indonesia yang tertulis dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 adalah melindungi segenap bangsa dan seluruh tumpah darah Indonesia. Pertahanan Negara berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun

2002, Pasal 1 ayat 1 menyatakan Pertahanan Negara adalah suatu usaha untuk mempertahankan kedaulatan negara, keutuhan wilayah, dan keselamatan bangsa dari segala ancaman dan gangguan terhadap bangsa dan negara. Untuk mewujudkan perlindungan terhadap bangsa dibutuhkan pertahanan yang kokoh dan berkelanjutan menjadi fokus utama. Pertahanan negara pada hakikatnya bersifat semesta didasarkan pada kesadaran warga negara terhadap hak dan kewajibannya serta keyakinan atas kekuatan sendiri.

Provinsi Jawa Barat memiliki geomorfologi yang bermacam-macam seperti perbukitan, dataran, dan dataran tinggi, disertai curah hujan yang tinggi. Hal ini menjadikan wilayah memiliki potensi ancaman bencana geohidrometeorologi yaitu angin

⁴ Ryamizard Ryacudu, *Buku Putih Pertahanan Indonesia*, (Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia, 2015).

puting beliung, banjir, longsor, gempa bumi, dan tanah longsor. Selain faktor alam, kepadatan jumlah penduduk turut menambah potensi bencana yang ada. Peningkatan jumlah penduduk berimplikasi kebutuhan hidup termasuk lahan yang digunakan, sementara lahan yang tersedia bersifat konstan, hal ini memicu berbagai masalah tata ruang dan kepentingan. Masalah ini akan terjadi secara berkelanjutan terutama bila kawasan tersebut rentan terhadap bencana alam.⁵



Gambar 1. Persentase Bencana di Jawa Barat

Sumber : Data DIBI, diolah peneliti, 2018

Sehubungan dengan terdapatnya risiko longsor di Kecamatan Babakan

⁵ Sugiri, "Implementasi Pengurangan Risiko Bencana Berbasis Masyarakat di Kabupaten Bogor Kasus Program Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Karang Asem Barat dan Cijayanti", Tesis Magister, (Bogor: Program Studi Manajemen Bencana untuk Keamanan Nasional, Program Pascasarjana, Universitas Pertahanan, 2015).

Madang, dibutuhkan strategi yang melibatkan banyak pihak secara berkelanjutan dan dilakukan di setiap level pemerintahan dan masyarakat. Bencana sesungguhnya terjadi di daerah, dalam hal ini bisa tingkat desa, maupun kecamatan.⁶ Menjadi suatu urgensi adalah mengupayakan peningkatan kapasitas dalam pengurangan risiko bencana. Salah satu bagian dalam manajemen bencana ialah upaya kesiapsiagaan. Kesiapsiagaan merupakan usaha yang diambil sebelum kejadian bencana dalam rangka mengurangi ancaman, kerentanan dan dampak bencana.⁷

Realitanya, kesiapsiagaan karang taruna terhadap pengurangan risiko longsor belum optimal. Pengetahuan menjadi alat utama dalam meningkatkan kesiapsiagaan karena pengetahuan mempengaruhi elemen kognitif dan membentuk

⁶ Lilik Kurniawan dan Arief Fuad Hidayah, "Menggagas Pengurangan Risiko Bencana", (Bunga Rampai Riset Kebencanaan UI: Kontribusi untuk Pemangku Kepentingan untuk Pengurangan Risiko Bencana, 2017) hlm. 10.

⁷ Lenawida, "Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Anggota Keluarga terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam menghadapi bencana Gempa Bumi di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh", Tesis, (Medan: Universitas Sumatera Utara, 2011).

seseorang dalam mempresepsikan, menilai risiko, dan memproses informasi berkaitan dengan pengurangan risiko. Pengetahuan kebencanaan dapat mempengaruhi nilai, prioritas, kapasitas untuk merencanakan masa depan, serta kemampuan dalam mengalokasikan sumber daya.⁸

Karang Taruna merupakan salah satu bentuk organisasi pemuda yang merata keberadaannya dimulai dari tingkat RT hingga kecamatan. Berdasarkan Peraturan Menteri Sosial Nomor 77/HUK 2010 Pasal 3 ayat 2 memiliki artian bahwa karang taruna memiliki tugas pokok melakukan secara bersama pemerintah dan komponen masyarakat lainnya untuk mengatasi bermacam masalah kesejahteraan sosial, secara pencegahan, rehabilitatif maupun pengembangan potensi pemuda di lingkungannya.⁹ Kepemimpinan lokal didasarkan pada keputusan pemerintah, memiliki posisi strategis dalam mendorong

kegiatan yang berhubungan dengan upaya pengurangan risiko bencana.¹⁰ Karang Taruna sebagai sumber daya masyarakat membutuhkan pemimpin sebagai ujung tombak organisasi sehingga mampu menggerakkan anggota dan mencapai tujuan.

Motivasi merupakan proses psikologis yang menggugah dan mengarahkan perilaku seseorang dalam mencapai tujuan. Seringkali terlihat dilapangan bahwa organisasi kepemudaan didominasi oleh usia tua karena merasa memiliki pengetahuan lebih baik dari anggota yang berusia lebih muda. Selanjutnya hal ini dapat menurunkan motivasi kalangan muda untuk aktif dalam Karang Taruna. Terdapat faktor motivasi yang mempengaruhi kinerja anggota dalam melakukan tujuan.¹¹ Meskipun suatu organisasi memiliki sistem yang baik, namun tak memiliki arti bila semangat anggota dalam organisasi lemah sehingga diperlukan motivasi untuk mempertahankan semangat yang juga menentukan

⁸ Raya Muttarak, Wirapon Pothisiri, "The Role of Education on Disaster Preparedness: Case Study of 2012, Indian Ocean Earthquakes on Thailand's Andaman Coast", (JSTOR: Vol 18 No. 4, December 2013).

⁹ Pemberdayaan Generasi Muda melalui Karang Taruna www.sumbarprov.go.id, diakses tanggal 18 Agustus 2018.

¹⁰ M. Alie Humaedi, dkk, "Etnografi Bencana: Menakar Peran Para Pemimpin Lokal dalam Pengurangan Risiko Bencana", (Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2016).

¹¹ Robert Kreitne dan Angelo Kinicki, "Organizational Behavior", (New York: Mc Graw-Hill Company Inc, 2001).

kelangsungan karang taruna dalam melaksanakan kesiapsiagaan pada bencana longsor.

Kesiapsiagaan

Kesiapsiagaan merupakan usaha yang dilakukan untuk mengantisipasi kemungkinan terjadinya bencana yang bertujuan meminimalkan korban jiwa, kerugian harta benda serta berubahnya tatanan kehidupan masyarakat.¹² Kajian LIPI-UNESCO tahun 2006 menyatakan 5 faktor kriteria kesiapsiagaan masyarakat dalam mengatasi bencana alam oleh pemerintah Kabupaten/Kota, yaitu: (1) Sikap dan pengetahuan terhadap bencana, (2) Kebijakan dan panduan, (3) Sistem peringatan, (4) Rencana untuk kedaruratan bencana, (5) Kemampuan memobilisasi sumber daya. Kajian LIPI-UNESCO tahun 2006 menyatakan 5 faktor kriteria kesiapsiagaan masyarakat dalam mengatasi bencana alam oleh pemerintah Kabupaten/Kota, yaitu: (1) Sikap dan pengetahuan terhadap bencana, (2) Kebijakan dan panduan, (3) Sistem peringatan, (4) Rencana

¹² Cut Hasna, "Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana di RSUDZA Banda Aceh", Jurnal, (Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Aceh, 2011), hlm 10.

untuk kedaruratan bencana, (5) Kemampuan memobilisasi sumber daya.

Kepemimpinan

Richard L Hughes, Gordon J. Corphy, dan Robert C. Ginnet (2002) mengatakan bahwa kepemimpinan merupakan gabungan sains dan seni, dalam sains kepemimpinan merupakan bidang ilmu yang memenuhi syarat sebagai ilmu pengetahuan di antaranya memiliki objek, teori, metode, dan penelitian ilmiah. Kepemimpinan sebagai seni memiliki arti bahwa kepemimpinan diterapkan dalam praktik memimpin sistem sosial.¹³ Elemen dalam kepemimpinan transformasional (Robins dan Judge, 2008) dan (Cavazotte, 2012) di antaranya¹⁴: *idealized Influence, Inspirational Motivation, Intellectual Stimulation, Individualized Consideration*. Yukl

¹³ Dr. Wirawan, MSL, Sp.A., M.M., M.Si., "Kepemimpinan (Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian)", (Jakarta: Raja Grafindo, 2014).

¹⁴ B. Maptuhah Rahmi, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional terhadap Organizational Citizenship Behavior dan Komitmen Organisasional dengan Mediasi Kepuasan Kerja (Studi Pada Guru Tetap SMAN Di Kabupaten Lombok)", (Bali: Universitas Udayana, 2014).

mengatakan Kepemimpinan dalam memberdayakan pengikutnya memiliki peran sebagai meningkatkan kepercayaan diri atau keyakinan dan motivasi intrinsik dengan memperkuat kemampuan teknis dengan pendidikan, pelatihan, serta bimbingan yang disusun dengan partisipasi pendelegasian serta pengambilan keputusan.¹⁵ Komponen kepemimpinan di antaranya (1) pengaruh idelisme, (2) motivasi inspirasional, (3) simulasi intelektual, (4) pertimbangan individual, (5) partisipasi, dan (6) pemberdayaan.

Motivasi

Motivasi berarti kekuatan seseorang yang memunculkan tingkat presistensi (gigih) dan antusias dalam melakukan suatu kegiatan, baik dari dalam diri individu sendiri atau dari luar individu. teori motivasi dibangun oleh teori kebutuhan. Maslow berpendapat bahwa tindakan manusia didorong

atau dimotivasi oleh kepentingan untuk mencapai kebutuhan tertentu. Sebelum mengemukakan pendapatnya tentang motivasi, terlebih dahulu Maslow menjelaskan tentang hierarki kebutuhan manusia. (1) kebutuhan rasa aman (2) kebutuhan sosial/ afiliasi (3) kebutuhan aktualisasi diri.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif. Penelitian ini melihat hubungan antara kepemimpinan dan motivasi terhadap kesiapsiagaan karang taruna dalam menghadapi bencana longsor di kecamatan Babakan Madang. Populasi dalam penelitian ini berjumlah 112 orang yang tergabung pada Organisasi Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang. Dengan menggunakan rumus slovin tingkat kepercayaan 10%umlah sampel pada penelitian ini adalah 53 orang. Instrumen dalam penelitian ini adalah kuesioner untuk mengukur kesiapsiagaan, kepemimpinan, dan motivasi. Penilaian menggunakan skala likert dengan bobot penilaian (1) sangat tidak setuju (2) tidak setuju (3) kurang setuju (4) setuju (5) sangat setuju.

¹⁵Nurmala Mamnunia, "Pengaruh Kepemimpinan dan Kompetensi terhadap Kesiapsiagaan Puskesmas dalam Mendukung Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur", Tesis (Bogor: Universitas Pertahanan, 2016), hlm 52.

Hasil Penelitian

Analisis univariat

Analisis deskriptif kepemimpinan menunjukkan nilai rata-rata 67,05, nilai tengah (median) 67, nilai yang sering muncul (modus) 63, standar deviasi 5,7, varians 32,8 rentang 32 dengan nilai minimum 45 dan maksimal 77.

Tabel 1. Univariat Kepimimpinan

N	Valid	53
	Missing	0
Mean		67,0566
Median		67,0000
Mode		63,00 ^a
Std. Deviation		5,72919
Variance		32,824
Range		32,00
Minimum		45,00
Maximum		77,00
Sum		3554,00

Sumber : Hasil Output SPSS, diolah oleh peneliti, 2018

Analisis deskriptif kepemimpinan menunjukkan nilai rata-rata 58,7, nilai tengah (median) 58, nilai yang sering muncul (modus) 58, standar deviasi 4,56, varians 20,8 rentang 20 dengan nilai minimum 48 dan maksimal 68.

Tabel 2. Univariat Motivasi

N	Valid	53
	Missing	0
Mean		58,7547
Median		58,0000
Mode		58,00
Std. Deviation		4,56957
Variance		20,881
Range		20,00
Minimum		48,00
Maximum		68,00
Sum		3114,00

Sumber : Hasil Output SPSS, diolah oleh peneliti, 2018

Analisis deskriptif kepemimpinan menunjukkan nilai rata-rata 82,23, nilai tengah (median) 82, nilai yang sering muncul (modus) 80, standar deviasi 6,38, varians 40,72, rentang 30 dengan nilai minimum 68 dan maksimal 98.

Tabel 3. univariat Kesiapsiagaan

N	Valid	53
	Missing	0
Mean		82,2453
Median		82,0000
Mode		80,00
Std. Deviation		6,38178
Variance		40,727
Range		30,00
Minimum		68,00
Maximum		98,00
Sum		4359,00

Sumber : Hasil Output SPSS, diolah oleh peneliti, 2018

Analisis Bivariat

Hasil analisis hubungan antara kepemimpinan terhadap kesiapsiagaan karang taruna menunjukkan hubungan kuat (0,66) dengan nilai signifikan 0,00. tanda positif menunjukkan arah kedua hubungan variabel kepemimpinan dan kesiapiagaan karang taruna, artinya semakin tinggi kepemimpinan, maka kesiapsiagaan semakin tinggi. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat dilakukan tes regresi berganda.

Tabel 4. Bivariat Kesiapsiagaan

		kepemi mpinan	kesiapia gaan
kepemim pinan	Pearson	1	,660**
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	53	53
kesiapiag aan	Pearson	,660**	1
	Correlation		
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	53	53

Sumber : Hasil Output SPSS, diolah oleh peneliti, 2018

Hasil analisis hubungan antara motivasi terhadap kesiapsiagaan karang taruna menunjukkan hubungan kuat (0,782) dengan nilai signifikan 0,00. tanda positif menunjukkan arah kedua hubungan variabel kepemimpinan dan kesiapiagaan karang taruna, artinya semakin tinggi kepemimpinan, maka kesiapsiagaan semakin tinggi. Berdasarkan analisis tersebut maka dapat dilakukan tes regresi berganda.

Tabel 5. Bivariat Motivasi

	motivasi	kesiapi gaan
Pearson		
Correlati on	1	,782**
Sig. (2-tailed)		,000
N	53	53
Pearson		
Correlati on	,782**	1
Sig. (2-tailed)	,000	
N	53	53

Sumber : Hasil Output SPSS, diolah oleh peneliti, 2018

Analisis Multivariat

Sebelum dilakukan uji Multivariat dilakukanserangkaian ujian asumsi klasik diantaranya uji normalitas, uji linieritas, uji multikoliniertas dan uji heteroksadisitas. Uji asumsi klasik telah dilalui sehingga layak dilakukan uji regresi berganda.

Analisis Regresi Berganda Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna

Hasil regresi berganda (tabel 3.6) menyatakan koefisien beta untuk variabel kepemimpinan adalah 0,256

dan variabel motivasi adalah 0,870. seluruh variabel memiliki taraf signifikansi (p value) < 0,1 sehingga Ho ditolak dan terdapat pengaruh positif dan signifikan kepemimpinan dan motivasi terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna

Tabel 6. Regresi Berganda

Model	Unstandardize d Coefficients		Stan dar dize d Coe ffici ents	Sig.
	B	Std. Error	Bet a	
(Con stant)	13,976	7,311		1,912 ,062
kepe mim pina n	,256	,131	,230	1,955 ,056
moti vasi	,870	,164	,623	5,29 3 ,000

Sumber : Hasil Output SPSS, diolah oleh peneliti, 2018

Selanjutnya didapatkan rumus regresi sebagai berikut

$$Y = a + b_1 x_1 + b_2 x_2 + \xi$$

Keterangan :

y	= Kesiapsiagaan
a	= 13,976
b ₁	= 0,256
b ₂	= 0,87
x ₁	= Nilai variabel keper
x ₂	= nilai variabel motiv
ε	= 7,31

Sehingga didapatkan persamaan regresi sebagai berikut

$$Y = 13,97 + 0,256 X_1 + 0,870 X_2$$

Persamaan regresi linier berganda dapat dijelaskan sebagai berikut

- Konstanta 77,478 memiliki arti jika kepemimpinan (X₁) dan motivasi (X₂) bernilai 0, maka nilai kesiapsiagaan Karang Taruna (Y) adalah 13,97
- Jika terjadi peningkatan 1 unit pada variabel kepemimpinan, maka terjadi peningkatan 0,256 poin pada konstanta 13,976. koefisien bernilai positif memiliki makna bahwa kepemimpinan dan kesiapsiagaan memiliki arah yang sama.
- Jika terjadi peningkatan 1 unit pada variabel motivasi, maka terjadi kenaikan 0,87 poin pada konstanta 13,976. koefisien

bernilai positif memiliki makna bahwa motivasi dan kesiapsiagaan memiliki arah yang sama.

Pembahasan

Hasil penelitian pengaruh kepemimpinan dan motivasi terhadap kesiapsiagaan karang taruna dalam menghadapi bencana Longsor di Kecamatan Babakan Madang telah diuji secara parsial dan simultan dan dibahas dibawah ini

Pengaruh kepemimpinan terhadap kesiapsiagaan

Penelitian ini menunjukkan hubungan positif dan signifikan kepemimpinan dan motivasi terhadap kesiapsiagaan karang taruna dalam menghadapi bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang. Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Nurmala Mamnunia yang mengatakan bahwa keberhasilan dalam kepemimpinan organisasi sangat ditentukan bagaimana pimpinan membentuk fungsi-fungsi manajemen (perencanaan, organisasi, kepemimpinan, pengendalian) untuk menggambarkan langkah-langkah

operasional untuk mencapai tujuan bersama (Kesiapsiagaan).

Karang Taruna sebagai ujung tombak masyarakat yang bebas dari kepentingan untuk membangun daerah. Karang Taruna memiliki tugas pokok bersama-sama dengan pemerintah dan anggota masyarakat untuk mewujudkan kesejahteraan sosial melalui usaha preventif, rehabilitatif dan pengembangan potensi di lingkungannya. Untuk mewujudkan hal tersebut, dibutuhkan kepemimpinan dalam pengelolaan manajemen bencana melalui kesiapsiagaan.

Kepemimpinan menyumbang pengaruh sebesar 43,6% terhadap kesiapsiagaan karang taruna. Hal ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Hughes et al berpendapat pemimpin transformasional mempunyai visi, keahlian membujuk-rayu secara persuasif (retorika), mencitrakan kesan baik dan memanfaatkannya untuk menjalin ikatan emosional yang kuat dengan pengikutnya, sehingga menggugah emosi pengikut yang berakhir pada kesediaan pengikut untuk mewujudkan visi pemimpin.

Kepemimpinan yang dimaksud dalam penelitian adalah kemampuan Pemimpin Karang Taruna untuk memengaruhi anggota sehingga anggotanya mampu melaksanakan tugas-tugasnya dengan maksimal. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, didapatkan hasil bahwa para anggota karang taruna mempunyai kepercayaan terhadap pemimpinnya dengan cukup baik, hal ini dibuktikan dengan hasil kuesioner yang menempatkan sebagian besar responden menjawab sangat setuju sebanyak 21 orang (40%) setuju dan 28 orang (53%). Hal membuktikan bahwa kepercayaan terhadap pemimpin salah satu aspek yang diperlukan dalam menumbuhkan rasa memiliki terhadap organisasi, sehingga dalam melaksanakan tugas-tugasnya anggota Karang Taruna dapat lebih loyal.

Seorang pemimpin juga perlu mempunyai kemampuan dalam memberikan motivasi yang menginspirasi bagi para anggotanya, dimana dalam penelitian ini didapatkan hasil dari responden yang memberikan gambaran bahwa kepemimpinan dari pemimpin karang

taruna saat ini menjabat telah cukup memberikan dukungan dan apresiasi atas kinerja anggotanya. Hal tersebut ditunjukkan melalui hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar jawaban responden antara setuju dan sangat setuju.

Kepemimpinan merupakan sebuah seni, dimana hal ini menjelaskan bahwa kepemimpinan diterapkan dalam praktik memimpin sebuah sistem sosial (Hughes, Corphy, Ginnet, 2002). Dalam organisasi Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang kemampuan pemimpin dalam memimpin organisasi sangat menentukan kinerja yang dihasilkan oleh para personel, khususnya dalam kesiapsiagaan penanggulangan bencana yang sewaktu-waktu dapat terjadi diwilayah Kecamatan Babakan Madang. Kemampuan pemimpin Karang Taruna dalam meningkatkan kreativitas serta inovasi yang dimiliki oleh para anggota yang dirasakan oleh para anggota Karang Taruna dalam penelitian ini dirasakan sangat baik, hal ini dijelaskan melalui hasil kuesioner yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memberikan jawab sangat setuju dan

setuju bahwa pemimpin mereka memberikan kesempatan para anggotanya agar dapat lebih mengembangkan diri mereka.

Pengaruh Motivasi terhadap Kesiapsiagaan

Penelitian ini menemukan bahwa motivasi (X₂) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan (Y) karang taruna di Kecamatan Babakan Madang. Hal ini sesuai dengan konsep yang dijelaskan oleh Agustina (2012) bahwa motivasi merupakan keinginan yang ada pada diri seseorang yang menggerakkan untuk melakukan tindakan, sedangkan tindakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kesiapsiagaan¹⁶. Berdasarkan hal tersebut, bahaya longsor sebagai suatu peristiwa yang mengancam anggota Karang Taruna, hal ini menjadi motivasi dalam melakukan

¹⁶ Agusthina, Risambessy, Bambang Swasto, Armanu Thoyib, Endang Siti Astuti. 2012. *The Influence of Transformational Leadership Style, Motivation, Burnout towards Job Satisfaction and Employee Performance*. Journal Basic.Appl.Sci.Research, 2 (9)

adaptasi dan melakukan usaha kesiapsiagaan menghadapi longsor. Hal ini didukung oleh teori Protection Motivation Theory yang dikemukakan oleh Rogers (1975), setidaknya terdapat tiga hal yang akan berpengaruh pada besarnya motivasi seseorang untuk melakukan tindakan tertentu atau merubah perilaku yaitu (1) seberapa besar bahaya serta keparahan yang dapat ditimbulkan dari suatu peristiwa (2) Seberapa besar kemungkinan terjadinya peristiwa jika tidak ada perilaku atau tindakan protektif yang dilakukan atau jika tidak dilakukan modifikasi perilaku, (3) Seberapa efektifkah adaptasi perilaku atau *coping* yang disarankan untuk mengurangi dampak atau menghilangkan kejadian bahaya tersebut¹⁷.

Pengaruh Kepemimpinan dan Motivasi secara bersamaan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna

Pengaruh setiap variabel penelitian yang telah dipaparkan

sebelumnya menjelaskan bahwa setiap variabel yaitu kepemimpinan dan motivasi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang.

Pada penelitian ini mendapatkan hasil persamaan regresi $Y = 13,97 + 0,256 X_1 + 0,870 X_2$ Dari persamaan tersebut, diketahui kesiapsiagaan (Y) memiliki nilai konstanta 13,97 jika nilai kepemimpinan dan motivasi adalah 0. Koefisien regresi variabel kepemimpinan (X₁) sebesar 0,256, bermakna jika variabel motivasi (X₂) nilainya tetap, dan variabel kepemimpinan (X₁) mengalami kenaikan 1 satuan, maka kesiapsiagaan (Y) mengalami kenaikan sebesar 14,226 poin. Koefisien regresi variabel motivasi (X₂) sebesar 0,870 berarti, bila variabel kepemimpinan (X₁) bernilai tetap dan motivasi (X₂) mengalami kenaikan 1 satuan, maka kesiapsiagaan Karang Taruna (Y) akan mengalami kenaikan 14,84 poin. Apabila variabel kepemimpinan (X₁) dan motivasi (X₂) mengalami kenaikan 1 satuan maka kesiapsiagaan karang taruna (Y) mengalami kenaikan 14,86 poin.

¹⁷ Mark Corner and Paul Norman, 2005. Predicting Health Behavior. Open University Press, New York. Hlm. 81

Berdasarkan persamaan tersebut dikatakan bahwa regresi ini memadai dan dapat dijadikan prediksi munculnya Kesiapsiagaan Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang. Hasil penelitian didukung oleh Burns menyatakan Kepemimpinan diidentifikasi sebagai pemimpin yang concern terhadap pencapaian perubahan nilai-nilai, sikap, perilaku, emosional, kepercayaan, dan kebutuhan yang dipimpin mengarah pada perubahan yang lebih baik¹⁸. Pemimpin Karang Taruna diharapkan mampu untuk menggali potensi yang ada pada dirinya dan turut berkontribusi demi kemajuan organisasi yang dipimpin. Selain itu, kepemimpinan dan motivasi dapat dikolaborasikan agar kesiapsiagaan terhadap bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang dapat dilakukan dengan optimal.

Pengalaman terpapar bahaya longsor dan peningkatan kewaspadaan terhadap ancaman longsor yang sewaktu-waktu dapat terjadi, membuat Karang Taruna memiliki prespektif positif terhadap

risiko bencana. Hal ini membuat mereka termotivasi untuk mengikuti pelatihan tentang kebencanaan kerjasama antara Kecamatan Babakan Madang dengan Perguruan Tinggi, Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD), *Non Government Organisation* (NGO). Akan tetapi, terkadang tidak seluruh anggota mengikuti pelatihan meskipun memiliki kesempatan yang sama karena memiliki waktu terbatas untuk bekerja dan aktivitas lain. Edukasi mengenai materi pelatihan kebencanaan pada seluruh anggota Karang Taruna dan masyarakat dilakukan oleh perwakilan masing-masing Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang.

Kapucu (2006) menyatakan bahwa komunitas yang memiliki hubungan erat dalam keseharian akan berfungsi lebih baik ketika terjadi bencana. Rasa percaya menjadi sangat krusial saat situasi sedang mengalami ketidakpastian seperti bencana.¹⁹ Membangun rasa percaya antara masyarakat dengan Karang Taruna dapat dilakukan

¹⁸ Safaria Triantoro, Kepemimpinan Edisi Pertama, (Yogyakarta: Graha Ilmu:2004)

¹⁹ Naim Kapucu, *Public Non Profit Partnership for collective action in dynamic context of emergencies*, 2006, Blackwell publishing

sebelum keadaan darurat terjadi melalui komunikasi yang berjalan baik. Hal ini turut mempermudah Karang taruna dalam mencapai tujuan melindungi masyarakat Desa di Kecamatan Babakan Madang terhadap bencana longsor.

Simpulan dan Rekomendasi

Simpulan

- a. Pengaruh Kepemimpinan terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna

Hasil menunjukkan bahwa kepemimpinan berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang. Dengan adanya kepemimpinan yang baik maka akan meningkatkan kesiapsiagaan .

- b. Pengaruh Motivasi terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna

Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Motivasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana longsor di Kecamatan Babakan

Madang. Dengan adanya motivasi yang baik maka akan meningkatkan kesiapsiagaan .

- c. Pengaruh Kepemimpinan dan motivasi terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna

Hasil menunjukkan bahwa kepemimpinan dan motivasi berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kesiapsiagaan Karang Taruna dalam menghadapi bencana longsor di Kecamatan Babakan Madang dengan persamaan regresi $Y = 13,97 + 0,256 X_1 + 0,870 X_2$, hal ini menunjukkan bahwa motivasi memiliki pengaruh lebih besar dibandingkan dengan faktor kepemimpinan terhadap Kesiapsiagaan Karang Taruna di Kecamatan Babakan Madang.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian didapatkan bahwa motivasi memiliki pengaruh yang lebih tinggi dibandingkan dengan kepemimpinan Karang Taruna, oleh sebab itu perlu dilakukan pengembangan sumber daya manusia terkait kepemimpinan

serta motivasi melalui pelatihan, pendidikan, dan simulasi mengenai bencana secara berkala untuk meningkatkan kesiapsiagaan.

Berbasis Masyarakat di Kabupaten Bogor Kasus Program Desa/Kelurahan Tangguh Bencana Karang Asem Barat dan Cijayanti, Tesis Magister, Bogor: Program Studi Manajemen Bencana untuk Keamanan Nasional, Program Pascasarjana, Universitas Pertahanan.

Referensi

Buku :

- Humaedi, M. Allie, dkk. 2016. *Etnografi Bencana: Menakar Peran Para Pemimpin Lokal dalam Pengurangan Risiko Bencana*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara.
- Robert Kreitne dan Angelo Kinicki. 2001. *Organizational Behavior*. New York: Mc Graw-Hill Company Inc
- Ryacudu Ryamizard. 2015. *Buku Putih Pertahanan Indonesia*. Jakarta: Kementerian Pertahanan Republik Indonesia
- Wirawan. 2014. *Kepemimpinan (Teori, Psikologi, Perilaku Organisasi, Aplikasi dan Penelitian)*. Jakarta: Raja Grafindo

Tesis

- Mamnunia, Nurmala. 2016. *Pengaruh Kepemimpinan dan Kompetensi terhadap Kesiapsiagaan Puskesmas dalam Mendukung Penanggulangan Bencana Banjir di Kota Samarinda Provinsi Kalimantan Timur*. Tesis (Bogor: Universitas Pertahanan)
- Sugiri. 2015. *Implementasi Pengurangan Risiko Bencana*

Jurnal :

- Hasna, Cut. *Faktor-Faktor yang mempengaruhi Kesiapsiagaan Bencana di RSUDZA Banda Aceh*. Banda Aceh: Universitas Syiah Kuala Aceh
- Kurniawan, Lilik, Hidayah Arief Fuad. 2017. *Menggagas Pengurangan Risiko Bencana, (Bunga Rampai Riset Kebencanaan UI: Kontribusi untuk Pemangku Kepentingan untuk Pengurangan Risiko Bencana)*
- Lenawida. 2011. *Pengaruh Pengetahuan, Sikap, dan Dukungan Anggota Keluarga terhadap Kesiapsiagaan Rumah Tangga dalam menghadapi bencana Gempa Bumi di Desa Deyah Raya Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh*. Medan: Tesis Universitas Sumatera Utara
- Muttarak, Raya, dan Pothisiri, Wirapon. 2013. *The Role of Education on Disaster Preparedness: Case Study of 2012, Indian Ocean Earthquakes on Thailand's Andaman Coast*. (JSTOR: Vol 18 No. 4, December 2013).
- Pemberdayaan Generasi Muda melalui Karang Taruna* www.sumbarprov.go.id,

diakses tanggal 18 Agustus
2018.

Rahmi, B. Maptuhah. 2014.
Pengaruh Kepemimpinan
Transformasional terhadap
Organizational Citizenship
Behavior dan Komitmen
Organisasional dengan Mediasi
Kepuasan Kerja (Studi Pada
Guru Tetap SMAN Di
Kabupaten Lombok). Bali:
Universitas Udayana

Website